

Tubuh Penari *Penceng* sebagai Komoditi Pasar pada Masyarakat Karo

Nurwani, Martozet

Prodi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan
Jln Wilem Iskandar Pasar V Medan Estate Sumatera Utara
Tlp 085270128954, E-mail:nurwanipilago@gmail.com

ABSTRACT

The body of the Penceng dancer in the world of youth events for the Karo people is used as something that can be sold or a commodity to fascinate the audience. The body of the Penceng dancer becomes a profitable commodity for the Penceng dancer himself and for traders and activity implementers. Penceng dancers are used as material to dominate the commercial market. The "body" and expressions of the Penceng dancers are explored massively in order to give an attractive impression that supports the appearance of the dance that will be performed. Researchers chose Penceng dancers to analyze because of the shift that occurred in youth activities that brought paid dancers to be a contradiction in the Karo community itself, related to the existence of these Penceng dancers. The appearance of the Penceng dancer with erotic movements and tight clothing can build imagination in sex, and the body of the Penceng dancer as a commodification by both the dancer, the organizer of the activity and the traders who are around him. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive type of research. To see the commodification of Penceng dancers, the theory of commodification of Marxism is used. It is concluded that the beauty of the body of the Penceng dancer is always used as a traded object that is able to raise capital or generate profits. Because Penceng dancers are goods and services that can be sold, which is very profitable in performing arts which are believed to be able to strengthen performances. The concept of commodification in the dance performed by Penceng dancers is to use the body as a sexual attraction with the intention of attracting the attention of the audience.

Keywords: *Penceng dancer, body, commodification*

ABSTRAK

Tubuh penari *Penceng* dalam dunia perhelatan muda-mudi masyarakat Karo dijadikan sebagai sesuatu yang dapat dijual atau komoditas dalam mempesona penonton. Tubuh penari *Penceng* menjadi komoditas yang menguntungkan penari *Penceng* itu sendiri dan bagi pedagang dan pelaksana kegiatan. Penari *Penceng* dijadikan materi untuk menguasai pasar komersial. "Tubuh" dan ekspresi penari *Penceng* dijelajahi secara masif guna memberikan kesan yang dapat menarik mendukung penampilan dalam tarian yang akan dibawakan. Peneliti memilih penari *Penceng* untuk dianalisis karena pergeseran yang terjadi dalam kegiatan muda-mudi yang menghadirkan penari bayaran yang menjadi pertentangan dalam masyarakat Karo itu sendiri, terkait dengan keberadaan penari *Penceng* ini. Penampilan penari *Penceng* dengan gerakan erotis dan busana serba ketat dapat membangun imajinasi dalam seks, dan tubuh penari *Penceng* sebagai komodifikasi baik oleh penari, pelaksana kegiatan maupun pedagang-pedagang yang ada disekitarnya. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Guna melihat komodifikasi terhadap penari *Penceng* digunakan teori komodifikasi Marxisme. Disimpulkan bahwa kemolekan tubuh penari *Penceng* selalu dijadikan sebagai benda yang diperdagangkan yang mampu menghimpun modal atau menghasilkan keuntungan. Karena penari *Penceng* merupakan barang jasa yang dapat dijual, yang sangat menguntungkan dalam pertunjukan seni yang dipercaya mampu menguatkan pertunjukan-

pertunjukan . Konsep komodifikasi dalam tarian yang dilakukan oleh penari *Penceng* yaitu menggunakan tubuh sebagai daya tarik seksual dengan maksud dapat menarik perhatian penonton.

Kata kunci: penari *Penceng*, tubuh, komodifikasi.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penari *Penceng* Pada Masyarakat Karo

Keberadaan penari *Penceng* saat ini menjadi kontroversi bagi masyarakat Karo. Kehadirannya menjadi pertentangan dan perdebatan dari kaum adat, dengan masyarakat. Penari *Penceng* selalu dihadirkan dalam berbagai kegiatan perhelatan yang ada dalam Masyarakat Karo. Masyarakat Karo yang memiliki kegiatan perhelatan muda mudi yang dilakukan untuk mempererat silaturahmi, ajang perkenalan dan mencari jodoh, dengan melaksanakan kegiatan seperti menari dan menyanyi. Secara tradisional terdapat kegiatan kerja tahunan setelah selesai panen padi sebagai bentuk rasa syukur karena berlimpahnya hasil panen. Pada hari keempat dan kelima biasanya dilakukan kegiatan yang menampilkan tarian tradisional disebut dengan *landek*. Tarian yang ditampilkan diiringi oleh lagu-lagu tradisional yang dinyanyikan oleh penyanyi laki-laki maupun perempuan, disebut dengan *perkolong-kolong*. Para penari disebut dengan *aron*, mereka hanya boleh menari dengan yang tidak semarga, sesuai dengan aturan adat. Muda-mudi yang ikut dalam kegiatan ini menggunakan busana adat Karo.

Selain kegiatan *guro-guro aron* sebagai kegiatan pertemuan muda-mudi, juga dilakukan kegiatan muda-mudi lainnya

seperti acara karang taruna, peringatan malam 17 Agustus, peringatan malam tahun baru, acara sunatan, acara pernikahan, dan sebagainya. Pada kegiatan-kegiatan tersebut juga mengundang *perkolong-kolong*, untuk menyanyi dan menari. Karena penari atau disebut dengan *si-landek* tidak mau menari, karena kesibukan lain, dan sudah mulai malu untuk menarikan tarian tradisi, maka pihak penyelenggara kegiatan mengundang penari tambahan atau sering disebut dengan penari *Penceng* atau *are-are*, . Penari *Penceng* sebagai objek yang sengaja dihadirkan agar acara semakin mariah.

Dalam menari penari *Penceng* melakukan gerakan-gerakan tari yang cenderung erotis dan sensual sehingga membangkitkan hasrat bagi lawan jenis, sehingga ingin menyentuh tubuh penari *Penceng*. Mereka tidak lagi memakai pakaian tradisi seperti yang biasa dipakai pelandek yang disebut juga dengan *nande aron*, namun mereka mengenakan pakaian yang memperlihatkan bentuk tubuh atau pakaian *bodyfitt*.

Acara dimulai dari pukul 8 malam hingga pukul 5 pagi, pada, mereka mulai menari dengan gerakan-gerakan yang tidak terlalu sensual, karena masih ditonton oleh ibu-ibu (*nande-nande*), anak gadis dan anak-anak kecil. Pukul 10 malam sampai menjelang subuh Penari *Penceng* mulai melakukan gerakan-gerakan sensual, mereka menari

sambil menemani para lelaki dengan harapan imbalan saweran, laki-laki yang ditemani dalam kondisi setengah sadar akibat minuman keras. Mereka terus menari ditemani penari *Penceng* dibawah kondisi setengah sadar terus bergoyang, sambil melakukan sentuhan-sentuhan yang liar terhadap penari *Penceng*.

Penari *Penceng* mempunyai daya pikat tersendiri karena mampu bernyanyi sambil melakukan gerak-gerak yang sensual. Penari *Penceng* sering menggoda para laki-laki yang menari dengan tatapan dan kerlingan mata, serta bisikan-bisikan, sehingga menimbulkan hasrat laki-laki untuk menyentuh tangan, memeluk bahkan ingin mencium penari *Penceng*, perilaku-prilaku tersebut juga muncul karena faktor pakaian yang digunakan, sehingga mengundang mata laki-laki untuk menatap lekukan tubuhnya. Tidak hanya menghibur penonton dipanggung, penari *Penceng* juga dapat menghibur dan menemani para laki-laki yang sedang minum tuak di warung, dengan harapan mendapatkan imbalan berupa uang atau benda-benda berharga.

Mudahnya bayaran yang diberikan, sehingga penari *Penceng* berusaha untuk mendapatkan uang saweran sebagai uang tambahan. Dengan mengandalkan tubuh sebagai alat untuk mendapatkan uang saweran lebih besar. "Tubuh merupakan keseluruhan yang melekat pada diri manusia, mulai dari mental, jiwa, pikiran, rasa, perilaku, bahasa, penampilan, simbol, dan aktifitas sosialnya, tubuh lebih bersifat sosial budaya, politik dan ekonomi.

Komodifikasi terhadap tubuh penari *Penceng* dalam hal ini dapat dilihat dalam dua

sisi, sebagai objek ataupun subjek. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Eko Supriyanto" Jika para penari dan koreografer telah menyadari dan menyepakati bahwa tubuh dan kompleksitasnya dapat menjadi ekspresi. Penari *Penceng*, menjadi kan tubuh sebagai media ekspresi dan komodifikasi, guna menghasilkan keuntungan.

Sebagai objek, penari *Penceng* mengalami objektivikasi atas tubuhnya dimana tubuh penari tersebut dijadikan korban komodifikasi dari kekuatan lain di luar tubuh si perempuan itu sendiri, yang sengaja dihadirkan oleh penyelenggara kegiatan sebagai objek untuk memeriahkan acara, sedangkan sebagai subjek, penari melakukan subjektivikasi atas tubuhnya, penari justru menjadi pelaku komodifikasi. Sebagai pelaku, penari melakukan hal tersebut secara sadar. Ia tidak lagi berada dalam posisi yang lemah seperti ketika perempuan menjadi objek dan dikomodifikasikan, tetapi penari dalam hal ini memiliki posisi yang kuat untuk menjadi pelaku komodifikasi atas tubuhnya sendiri.

Penari *Penceng* melakukan gerakan-gerakan erotis dengan pandangan mata menggoda, dengan gerakan menonjolkan dan menggetarkan dada sambil mendekatkan ke laki-laki, menyentuh laki-laki, mendekatkan pipi ke laki-laki. Mereka terus menari dengan gerakan-gerakan liar, yang diikuti oleh para lelaki.

Seringnya hadir penari *Penceng* dalam setiap kegiatan muda-mudi dengan penampilan yang cenderung erotis dan sensual, baik gerak maupun busana, menimbulkan pandangan negatif dari masyarakat Karo, karena dianggap tidak mencerminkan budaya

tradisi Karo yang kuat dengan aturan-aturan adat istiadat. Namun selain adanya kecaman, ada juga yang memuja penari *Penceng*, sehingga selalu menghadirkan dalam setiap kegiatan-kegiatan muda-mudi yang terdapat pada masyarakat Karo Kecamatan Kutalimbaru.

Tujuan Penelitian

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana komodifikasi dan sinyal seksualitas penari *Penceng* untuk meraih keuntungan.

Teoretis

a. Teori Komodifikasi

Teori ini dipengaruhi oleh pandangan Marxisme. Pada pandangan tersebut komodifikasi dianggap sebagai alat dari kaum kapitalis guna mendapatkan laba yang sebesar-besarnya dimana pemasukan lebih besar dari pada pengeluaran (surplus) menghasilkan materi atau sesuatu yang mengandung nilai guna dan nilai tukar yang disebut "komoditas".

Komodifikasi memiliki makna yang luas dan tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas barang dan jasa yang diperjualbelikan, akan tetapi termasuk juga di dalamnya barang dan jasa yang didistribusikan dan dikonsumsi.

b. Otonomi Tubuh

"Otonomi atas tubuh perempuan selalu berhubungan dengan kekuasaan. Seorang perempuan dikatakan dapat memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri jika ia dapat melakukan kontrol atas tubuhnya. Jika seorang perempuan memiliki kemampuan

kontrol tersebut, ia dapat menentukan arah tubuhnya. Tubuh perempuan yang indah dan menarik bagi laki-laki dapat digunakan secara sadar oleh perempuan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya. Namun, tidak semua perempuan dapat memiliki otonomi atas tubuhnya sendiri. Ketidakmampuan perempuan dalam menentukan arah atas tubuhnya tersebut dapat dilihat ketika tubuh perempuan dijadikan komoditas oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan bagi pihak tersebut.

Pada dunia kapitalisme Komoditas sendiri merupakan penciptaan mimpi dan kecurangan sebagai cara menguasai selera masyarakat yakni dengan penggunaan tubuh perempuan dengan

menghadirkan bentuk sensualitas dan seksualitas.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. metode kualitatif, karena mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi. Metode, pengumpulan data dilakukan melalui tahapan studi pustaka, dan studi lapangan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi.

Kontribusi penelitian ini

- a. Dapat mengetahui sejauh mana pengaruh penari *Penceng* terhadap budaya tradisi masyarakat Karo
- b. Membantu mengembalikankarakteristik budaya tradisi masyarakat Karo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tubuh Penari *Penceng* sebagai Komoditi Pasar

Penari *Penceng* merupakan penari panggilan yang sengaja didatangkan dalam kegiatan muda-mudi yang dilaksanakan oleh masyarakat Karo yakni dari daerah Kutalimbaru, Langkat dan Tanah Seribu Binjai. Dahulunya penari-penari panggilan ini didatangkan dari luar masyarakat Karo. Penari-penari *Penceng* sebagian besar merupakan anak-anak gadis yang masih berstatus pelajar. Para penari *Penceng* banyak yang tidak melanjutkan ke Perguruan tinggi, oleh karena faktor ekonomi, sehingga mereka tetap menjadi penari *Penceng* untuk memenuhi kebutuhan hidup. Biasanya mereka diundang secara berkelompok dengan jumlah 5 sampai 10 orang.

Tubuh penari *Penceng* menjadi salah satu daya tarik yang digunakan untuk menarik perhatian penonton agar dapat menari bersama penari *Penceng* dan memberikan saweran. Penari *Penceng* sebagai pelaku komodifikasi terhadap tubuhnya, mendadani tubuhnya semenarik mungkin dengan busana yang serba ketat dan kelihatan sensual, untuk meningkatkan nilai tambah agar mendapat keuntungan, selain menawarkan gerakan-gerakan yang erotis.

Tubuh sebagai media komodifikasi mampu merubah secara mendasar berbagai logika yang membentuk kehidupan sosial dan budaya. Pendekatan seks (*sex approaches*) adalah teknik penyampaian sinyal yang dilakukan penari *Penceng* dengan menghadirkan berbagai tanda seputar masalah seks, gerakan erotis, atau membangun



Gambar 1. Penari-penari *Penceng* yang sedang menari dan mendapat saweran dari penonton.

(Sumber: Gita Estrina, 2017)

imajinasi seks. semua ini bertujuan agar sinyal yang disampaikan lebih bisa menarik perhatian dan dapat meninggalkan bekas dalam ingatan yang menonton, sehingga dapat dikenang lebih lama. Pendekatan seks yang dilakukan umumnya menempatkan perempuan sebagai fokus seks, antara lain dengan menampilkan bagian sensualitas perempuan, seperti gerakan erotis, pakaian ketat, yang sensual seperti goyangan pinggul; serta memperlihatkan ekspresi sensual penari *Penceng*. Seksualitas dan sensualitas seringkali dihadirkan secara masal dan menjadi sesuatu yang bias diperdagangkan untuk kepentingan keuntungan pemilik modal dalam hal ini pedagang-pedagang yang terdapat pada acara yang dilakukan.

Prilaku Penari *Penceng*

Penari *Penceng* disebut juga dengan are-are (sana-sini). Mereka sengaja diundang dalam berbagai kegiatan pertunjukan kesenian dalam kegiatan muda-mudi atau dipanggil untuk menemani para laki-laki, dalam sebuah kegiatan, penari *Penceng* dipanggil secara berkelompok. Diatas pukul

10 malam, mereka akan melakukan gerakan sensual dan erotis. begitu juga dengan laki-laki (pasangan menari) mulai terlihat bersemangat dalam menari dan menggoyangkan pinggul dan melakukan gerak-gerakan tidak senonoh dengan mencium, membelai, menyentuh penari *Penceng*.

Gerakan yang dilakukan tidak mengikat, gerakan yang lebih mengutamakan kelincahan dan gerak yang menonjolkan keindahan tubuh. Hasrat penari *Penceng* yang terlihat pada saat menari dengan laki-laki. Hal ini terlihat saat penari *Penceng* memandang laki-laki, disertai dengan senyuman, kerlingan mata, ekspresi mimik penari *Penceng* yang selalu menggoda. Penari *Penceng*

yang tampilan khusus dan erotis seperti gerakan pada saat menari dengan tubuh yang lenggak-lenggok memberi aksen seksual, pada saat laki-laki terus *melakukan* gerakan maju mundur dan penari *Penceng* dengan senang hati mengikuti gerakan laki-laki tersebut.

Gerakan-gerakan yang dilakukan penari *Penceng* sangat bertentangan dengan gerak-gerak tari Tradisi yang telah diatur dalam adat istiadat. Gerak tari tradisi memiliki ciri khas dalam tiga aspek yakni gerak *endek* gerak lutut naik turun, gerak *jole* yakni gerak goyang badan, serta gerak *lampir tan* gerak lentik jari. sementara gerak kaki, gerak pinggang dan gerak mata tidak diperkenalkan dalam tarian tradisi, serta adat istiadat Karo, karena dianggap tidak sopan.

Busana yang digunakan adalah baju kaos ketat dengan leher lebar dengan pundak yang sengaja kelihatan. Busana yang dipakai sangat tipis dan tembus pandang, dan bagian bawah memakai kain sarung Berbeda halnya

dengan busana yang digunakan oleh penari dalam kegiatan oleh si *landek* menggunakan baju kebaya,

Gerakan yang dilakukan:

1. Kontak Mata

Kontak mata membantu komunikasi antar pribadi. Melalui kontak mata dapat memberikan pesan kepada orang lain, sehingga akan saling memberikan perhatian, dan saling menangkap dari sinyal yang diberikan. Tatapan intim yang terjadi antara penari *Penceng* dengan laki-laki, membuat laki-laki tertarik. Dengan kerlingan mata penari *Penceng* memberikan isyarat sesuatu, sehingga laki-laki ingin mengenal lebih dekat, sehingga muncul keinginan lebih lama menari bersama.

2. Ekspresi

Ekspresi wajah meliputi raut wajah yang dipergunakan untuk sarana komunikasi secara emosional untuk menyampaikan suatu pesan. Melalui ekspresi wajah orang dapat membaca makna atau suatu pesan. Ekspresi wajah yang ditampilkan oleh penari *Penceng* menggambarkan kebahagiaan, dan godaan, dengan penuh senyuman. Senyuman mengindikasikan bahwa kita ingin berkomunikasi dengan seseorang. Senyuman tidak hanya menunjukkan ketertarikan, tetapi lebih dari itu Saat laki-laki melihat ekspresi wajah penari *Penceng*, juga menikmati ekspresi tersebut dan menikmati kedekatannya

3. Gesture

Gestur merupakan ungkapan bahasa tubuh yang mempunyai makna yang berbeda tergantung konteksnya, yang dapat menyampaikan suatu pesan, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Ungkapan

bahasa lewat gesture dapat dilakukan lewat gerak tangan, bahu, jari-jari, dan badan. dituangkan keseluruhan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar. Rangsangan yang secara sadar dilakukan oleh penari *Penceng* kepada laki-laki, sentuhan tangan yang dilakukan pada tubuh laki-laki, seperti membelai, gerakan mendekatkan kepala, serta berbisik menggambarkan keakraban yang terjalin selama mereka menari.

Sinyal sensual dan seksualitas sebagai komodifikasi

Desmon Moris dalam Endang Caturwati “begitu banyak sinyal-sinyal kecil yang bias memperlihatkan ketertarikan pada pihak lain, beberapa diantaranya sangat jelas dan sebagian lagi tidak tampak, tetapi semuanya merupakan tanda tersendiri. sinyal-sinyal tersebut merupakan gerak isyarat yang hangat dan dapat divisualisasikan diantaranya melalui : 1) melihat mata pihak lain lebih lama dari biasanya, 2) melakukan sentuhan dan gerakan kecil seperti membiarkan tangan berpegangan lebih lama, serta 3) tampil khususnya yang erotis seperti gerakan pada saat menari, dengan lnggang lenggok yang memberikan aksen seksual disertai ekspresi atau mimik yang menggairahkan. Semua sinyal itu merupakan usaha untuk memberikan sugesti tentang pola kelakuan yang dikehendaki. Lebih lanjut Moris menjelaskan:

“skala peningkatan keintiman dalam rangka seksual sangat bervariasi dari satu kasus ke kasus lain. Akan tetapi, diantara rangkaian yang biasa terjadi adalah: 1) dari mata ke badan merupakan tahap melihat, 2) Dari mata-ke mata kondisi saling menatap, 3) dari-

suara ke suara tahap bercakap-cakap atau pertukaran informasi, dan sikap personal, serta 4) dari tangan ke tangan berpegangan tangan.

Seksualitas meliputi semua aspek kehidupan secara erotis signifikan termasuk hasrat, praktik, hubungan dan identitas, oleh karena itu seksualitas lebih merupakan konsep tidak tetap dapat berubah, hasrat penari *Penceng* yang terlihat pada saat menari dengan pemuda, terlihat dari cara penari *Penceng* memandang pemuda disertai dengan senyuman yang menggoda, kerlingan mata, ekspresi mimik penari *Penceng* yang selalu menggoda, tampilan khusus yang erotis seperti gerakan pada saat menari dengan tubuh yang lenggak-lenggok memberi aksen seksual, pada saat pemuda terus *mengasak* (gerakan maju mundur) terhadap penari *Penceng* dengan senang hati penari *Penceng* mengikuti gerakan pemuda tersebut.

Semua sinyal itu merupakan usaha untuk memberikan sugesti tentang pola kelakuan yang dikehendaki, mengenai aksen sensual dari gerakkan tubuh, meskipun penari *Penceng* menggunakan pakaian sarung untuk bawahan, tapi kesan sensualnya tetap saja terlihat apalagi penari *Penceng* menggunakan pakaian yang menampakkan pundaknya agar terlihat sensual sehingga pria tertarik untuk menari dengannya, meskipun terkadang penari *Penceng* menggunakan baju tangan panjang tetapi kesan sensualnya tetap terlihat karena baju yang dikenakan menggunakan bahan sangat tipis bahkan terlihat tembus pandang.

Gerakan tubuh sebagai bentuk sinyal

sensualitas dan seksualitas penari *Penceng* dapat dilihat pada tabel 1.

a. Tubuh Penari *Penceng* sebagai Komoditi pasar

Determinasi tubuh merupakan relasi produksi material (*materialraltion of production*), dan peran tubuh (pekerja), dimana di dalamnya menentukan struktur pikiran dan ideologi, bukan sebaliknya. Ranciere, melihat tubuh sebagai pengindraan (*sendible*) yang tampak, yang ditampilkan, dan yang ditontonkan. eksistensi tubuh merupakan efek konsesus sosial yang bekerja melalui mekanisme pratisi (*pratition*), pemisahan tubuh kedalam bilik-bilik ruang, waktu dan tempat, sesuai bagian (*parts*) yang dimiliki dalam relasi sosial. Dalam hal ini tubuh penari *Penceng* sebagai matrial, yang memiliki peran tubuh dalam pekerjaan sebagai penari. tubuh sebagai yang tampak dan ditampilkan serta pertontonkan. Keberadaan tubuh penari yang dijadikan sebagai media dalam pertunjukan yang sengaja dihadirkan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan muda- mudi.

Daya tarik penari *Penceng* dengan tubuh yang seksi, dan berparas cantik, dan gerak- gerak tari yang agresif serta erotis, membuat penonton terutama kaum laki-laki betah untuk tetap ditempat pertunjukan, sambil berpegangan tangan , saling bertatap, saling bertatapan, berdekapan, dengan penari *Penceng* seolah terhionotis dengan susasana penonton, seakan ikut melakukan gerakan-gerakan tari, sambil memberikan saweran. Suasana yang tercipta, membuat penonton lain yang sedang penonton, menyebabkan mereka ikut melakukan hal yang sama, ikut

Tabel 1. Gerakan tubuh sebagai bentuk sinyal sensualitas dan seksualitas penari *Penceng*

No	Deskripsi Gerak	Foto
1	Penari <i>Penceng</i> mengeksploitasi tubuhnya dengan cara menonjolkan bagian dada, untuk menarik perhatian penonton, sehingga menimbulkan hasrat bagi pria untuk menyentuhnya.	
2	Penari <i>Penceng</i> mendekatkan diri ke kepada penonton, sehingga penari <i>Penceng</i> bersentuhan dengan bagian tubuh yang sensitif.	
3	Penari <i>Penceng</i> menonjolkan bagian dada kepada pasangan menariknya (laki-laki), dengan lekukan tubuh yang menggoda hasrat pria	
4	Pandangan mata menggoda kepada laki-laki, dan ekspresi yang pasrah	

- 5 Laki-laki menatap penari *Penceng* dengan penuh makna



- 9 Para laki-laki menari dengan bebas bersama dengan para penari *Penceng*



- 10 Penari *Penceng* mencium laki-laki, yang sedang ikut menari



- 6 Penari *Penceng* yang sedang menyanyi, membiarkan tubuhnya diraba oleh laki-laki yang ikut menari



- 7 Penari *Penceng* berbisik kepada laki-laki



- 8 Penari *Penceng* menyandarkan kepalanya kepada pemuda, sedangkan pemuda berusaha menari sambil ingin memeluk penari *Penceng*



menari, dan memberikan saweran.

Tubuh penari *Penceng* diinterpretasikan sebagai simbol, sinyal, dan imajinasi. Tubuh sebagai bahasa ekspresi, sebagai alat kerja dan media, dan bagian yang sangat penting bagi penari *Penceng*. Tubuh yang mempunyai kekuatan yang sangat misterius, dan memiliki kekuatan untuk orang bersimpati dan berempati. Hal ini membuat tubuh sebagai komoditi pasar yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan praktis manusia. Gerakan goyangan dada, pinggul, kerlingan mata penari *Penceng* menjadi gerak utama dalam sajian tubuh yang lebih menekankan pada gerakan-gerakan yang sensual dan erotis, dapat menghadirkan gairah seks bagi penonton.

Masyarakat, Karo menganggap bahwa penari *Penceng* telah melanggar hukum adat dan aturan-aturan dalam hal menari, karena mereka menari dengan gerakan-gerakan yang dilarang dalam tarian tradisi, serta menggunakan busana yang dianggap tidak

sopan, menurut etika dan norma dalam adat istiadat masyarakat Karo.

Image negatif terhadap penari *Penceng*, dari masyarakat, karena dianggap dapat merusak budaya tradisi serta adat istiadat, masyarakat Karo, dengan segala aturan yang ketat, serta dapat merusak generasi di daerah tempat terlaksana kegiatan yang menghadirkan penari *Penceng*, sehingga orang tua mereka melarang mereka untuk ikut menari. Agar mereka tetap meari akhirnya para penari memilih untuk meninggalkan rumah dan tinggal dikontrakan atau kos. Akibat banyaknya kaum tua dan kaum adat yang tidak mengikuti kegiatan acara hiburan, akhirnya terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti hadirnya penar-penari hiburan, seperti penari *Penceng*

SIMPULAN

Segala rangkaian sinyal yang diberikan oleh penari *Penceng* dengan menampilkan gerakan-gerakan yang sensual, dengan pandangan yang saling menatap dengan jarak yang berdekatan, bahkan hampir tak berjarak, saling berbicara dan berpegangan, disertai dengan pelukan. Penari *Penceng* yang berparas cantik melakukan gerak erotis memiliki daya tarik tersendiri sehingga para lelaki memberikan sawerran dengan jumlah yang dia tidak sadar berapa dia mengeluarkan uang, sampai uang yang dimiliki akhirnya habis.

Pandangan masyarakat sangat negartif dengan kehadiran penari *Penceng* ini, terutama kaum tua dan kaum adat, karena dapat membawa pengaruh buruk terhadap

lingkungan setempat, namun disisi lain sebagian masyarakat terutama kaum laki-laki, sangat menyukai penari *Penceng*, karena dapat menghibur, merasa enjoy dan merasakan kenikmatan alamiah ketika menari, hal—hal ini dapat melibatkan emosi, baik penari, maupun penontonnya. Masyarakat menganggap kesibukan keseharian bekerja diladang yang menyita waktu dan tenaga, dengan hadirnya penari *Penceng*, dianggap sebagai bentuk rekreasi yang mampu merobah suasana hati dan mampu membuat enjoy.

Para penari *Penceng* sangat menyadari kalau masyarakat sangat berpandangan buruk terhadap diri mereka, tidak dihormati dan dihargai. Mereka dikenal karena dapat digunakan sebagai penari, maupun diluar itu, Walaupun pandangan masyarakat sangat buruk terhadap mereka namun mereka terus bekerja sebagai penari karena dapat menghasilkan banyak uang, dari-sweran-saweran penonton, dan sebagai sarana hiburan bagi para lelaki sehingga dapat dijadikan salah satu arternatif untuk refresing

Kemolekan tubuh perempuan-perempuan penari *Penceng* selalu dijadikan sebagai komoditas yang dapat mengumpulkan modal dan menghasilkan keuntungan. Penari *Penceng* dianggap sebagai pasar yang sangat dalam kegiattan kesenian pada masyarakat karo, dianggap mampu memeriahkan kegiatan-kegiatan tersebut, disamping mampu menghasilkan bagi masyarakat setempat terutama pedagang-pedagang disekitar kegiatan diadakan. Konsep komodifikasi dalam kegiatan pertunjukan kesenian dengan menggunakan daya tarik seks dengan maksud menarik perhatian penonton

dengan membangkitkan sugesti seks dengan menunjukkan dada sebagai bagian vitalnya dibalik busana yang serba ketat dengan menonjolkan, dan menggoyang-goyang sehingga mampu merangsang penonton, dan membuat penonton berimajinasi seks.

Bentuk komodifikasi dimana pesan yang menghadirkan sensual dan seksual, mampu membuat penonton batak dan bertahan, serta mampu membuat penonton berimajinasi dan mereka menganggap suasana tersebut sebagai bentuk rekreasi dan refreasing karena dapat membuat enjoy, setelah seharian capek bekerja, sehingga tanpa disadari telah mengeluarkan uang memberikan uang saweran, serta beli-makanan, minuman, untuk mabuk-mabukan, yang dapat menguntungkan pedagang yang ada dalam kegiatan tersebut, dan juga dapat mampu memberikan keuntungan bagi pelaksana pertunjukan, serta penari *Penceng* itu sendiri.

Agar kehadiran penari *Penceng* tidak merusak budaya dan adat istiadat masyarakat Karo, maka kaum adat dan kaum tua perlu melakukan sosialisai dan menanamkan budaya-budaya tradisi melalui pertunjukan budaya-budaya tradisi secara intens, tidak memberikan ruang dan waktu kepada penari *Penceng*, sehingga budaya adat istiadat dapat terjaga dan dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. Cultural Studies Teori & Praktik, 2009 terjemahan Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, cet. V)
- Christianna, Aniendya Komodifikasi Fitur Tubuh Perempuan Dalam Iklan Produk Makanan (Studi Kasus tvc Timtam Slamdan Timtam Crush), [Http:// repository.petra.ac.id/157471/1/ Publikasi-_10024_455](http://repository.petra.ac.id/157471/1/Publikasi-_10024_455).
- Caturwati. Endang . 2011. Sunden-Sinden Di atas dan Di Luar Panggung Kehidupan social budaya Para Sinden Penari Kliningan jaipong Di Wilayah Subang Jawa Barat. STSI Bandung.
- Devi Benedicta Gabriella, "Dinamika Otonomi Tubuh Perempuan: Antara Kuasa dan Negosiasi atas Tubuh", Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol. 16, No.2, Juli 2011:.
- Purnama Dewi. Anggraeni. Komodifikasi tari barong di Pulau Bali Seni Berdasarkan Karakter Pariwisata. Jurnal Panggung. ISBI Bandung. Vol. 26 No. 3, September 2016.h. 224
- Ridiyatna ,Ardhie.2002 Sosiologi Tubuh. kaukaba Dipantara. Panggung Harjo Sewon Bantul.
- Rusianti, Indah dan Legowo, Martinus "Demagogi Konsumsi: Tubuh Perempuan dalam Iklan Smartslim", Jurnal Paradigma Vol. 3 Nomor 1 tahun 2005.
- Supriyanto. Eko Tubuh Penari Indonesia. Jurnal Panggung. ISBI Bandung. Vol. 28 No. 2, Juni 2018
- Sulasman, Yani Ainusyamsi. Fadlil .Islam Seni Musik dan Pendidikan Nilai di Pesantrean .Jurnal Panggung . ISBI bandung. Vol 24. No 3 September 2014
- Sukatno CR, Otto. 2008 Psikologi Seks: Menyingkap Problem Psikososial dan Psikoseksual Selebriti, (Yogyakarta: Garasi).